

## Representasi Perilaku *Body Shaming* Perempuan Dalam Film Pendek Dunia Sempit (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Marissa Anggelina, Siti Maryam

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: [marissa@upnvj.ac.id](mailto:marissa@upnvj.ac.id) [sitimaryam@upnvj.ac.id](mailto:sitimaryam@upnvj.ac.id)

### ABSTRAK

Fenomena yang masih sering terjadi ditengah masyarakat adalah maraknya perilaku *body shaming*. Perilaku *body shaming* adalah bentuk tindakan untuk mengkritik serta menghina bentuk fisik seseorang. Film adalah salah satu representasi dalam dunia nyata. Salah satu film yang mengangkat isu mengenai *body shaming* adalah film pendek Dunia Sempit. Penelitian ini bertujuan untuk membahas representasi perilaku dalam *Body Shaming* dalam film pendek Dunia Sempit dengan menggunakan analisis semiotika pendekatan dari Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik penelitian ini menggunakan data berupa film sehingga teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menonton secara keseluruhan film pendek Dunia Sempit untuk memperoleh gambaran umum tentang film pendek tersebut, kemudian mengamati setiap adegan-adegan yang terdapat dalam film pendek dunia sempit, memilih adegan-adegan yang merepresentasikan bagaimana perilaku *body shaming* untuk dianalisis dalam penelitian, memasukkan data berupa potongan-potongan *scene* atau *screenshot* gambar yang menunjukkan Representasi Perilaku *Body Shaming*, dan menganalisis atau mengkaji data menggunakan Semiotika Roland Barthes. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *body shaming* dalam film pendek Dunia Sempit ini lebih menonjolkan bahwa perempuan lebih banyak mendapatkan perilaku *body shaming* dan hasil dalam penelitian ini juga mendapatkan cara bagaimana perilaku *body shaming* yang terjadi terhadap korban.

**Kata Kunci:** Body Shaming, Representasi, Semiotika Roland Barthes.

### ABSTRACT

*The phenomenon that still often occurs in society is the rampant behavior of body shaming. Body shaming behavior is a form of action to criticize and insult a person's physical form. Film is one representation in the real world. One of the films that raises the issue of body shaming is the Dunia Sempit short film. This study aims to discuss the representation of behavior in dealing with Body Shaming in the short film Dunia Sempit by using a semiotic analysis approach from Roland Barthes. The research method used is descriptive qualitative using primary data sources and secondary data. This research technique used data in the form of film so that the data collection technique was carried out by watching the entire Dunia Sempit short film to obtain an overview of the short film, then observing each scene contained in the Dunia Sempit short film, selecting the scenes that represent how the behavior in dealing with body shaming is to be analyzed in research, enter data in the form of scene cuts or screenshots showing the Representation of Behavior in the face of Body Shaming, and analyze or review the data using Roland Barthes' Semiotics. The final results of this study indicate that the body shaming behavior in the Dunia Sempit short film emphasizes that women get more body shaming behavior and the results in this study also find ways to deal with body shaming behavior that occurs against victims.*

**Keywords:** Body Shaming, Representation, Roland Barthes Semiotics

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan perempuan menjadi permasalahan besar terjadi di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dimana saja, Kekerasan pada perempuan banyak dijumpai seperti kekerasan fisik, psikis dan seksual. Kekerasan seksual terlihat jelas, tetapi banyak juga mengalami kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan psikis tidak mendapat perhatian lebih masyarakat, padahal membuat korban merasa tertekan. Kekerasan psikis yang sering terjadi pada perempuan adalah *body shaming*, dimana komentar terhadap bentuk tubuh tidak ideal (Fitriana, 2019).

Data pada 2020 *ZAP Beauty Index*, menunjukkan faktanya 62,2% perempuan Indonesia mengaku pernah menjadi korban *body shaming*. Jumlah tersebut terdiri 47% mengalami *body shaming* bentuk tubuh berisi, 36,4% memiliki kulit yang berjerawat, 28,1% korban *body shaming* memiliki bentuk wajah lebar, 23,3% responden terkena *body shaming* karena memiliki warna kulit gelap dan 19,6% responden terkena *body shaming* karena dianggap memiliki tubuh terlalu kurus. *ZAP Beauty* mengatakan perempuan dari kalangan millennial dan Gen Z cenderung lebih banyak mengalami *body shaming* sebesar 67,8%

(Dinisari, 2020).

Data menunjukkan hal yang selalu menjadi bahan penghinaan kekurangan fisik seseorang: *badan terlalu besar* atau *kurus*, *wajah tidak menarik*, *terlalu tinggi* atau *pendek*, *warna kulit* dan sebagainya. *Bullying* verbal umumnya berupa mengejek, mencela, dan menghina fisik, bentuk tersebut disebut dengan *body shaming*.

Pelaku *body shaming* bisa didapatkan dari orang terdekat seperti keluarga sendiri, suami, orangtua, teman maupun saudara kandung. Mereka dengan mudahnya melontarkan kalimat penghinaan ataupun kritik terhadap bentuk tubuh maupun bentuk fisik para korban dari *body shaming* (Chairani 2018).

Tim riset *Parapuan* menunjukkan pada maret 2022 *body positivty* terhadap 771 perempuan dan hasilnya membuktikan 52,4% responden mengaku pernah mengalami *body shaming*. 38,7% responden menjawab *body shaming* dari teman dan 24,8% dari keluarga (Anggita, 2022).

Kemudian Pada Survey *Body. Peace Resolution* yang digelar oleh *Yahoo! Health* menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mendapat perlakuan *body shaming* dibandingkan

dengan laki-laki. Survey ini dilakukan kepada 2.000 orang perempuan dan laki-laki, hasilnya menemukan bahwa 94% remaja perempuan pernah mengalami *body shaming*, sementara remaja laki-laki hanya 64%, bahkan dalam survey 2 dari 5 wanita mengaku ingin melakukan operasi plastik untuk mengubah penampilan fisiknya agar tidak menjadi bahan ejekan (Miller,2016).

Data diatas menunjukkan *body shaming* masih sering terjadi khususnya dikalangan perempuan, karena perempuan diharuskan memiliki standar ideal kecantikan yang menjadi tolak ukur dari definisi cantik seorang perempuan. Perempuan dianggap cantik apabila memiliki kulit putih, tinggi, bertubuh langsing, serta wajah yang menarik. Adanya standar ideal kecantikan sering kali membuat orang yang tidak mempunyai standar kecantikan ideal mendapatkan perlakuan berbeda serta sering mendapatkan ejekan dari orang sekitar. *Body shaming* terjadi karena adanya orang-orang selalu beranggapan dirinya lebih baik dari orang lain.

Mereka memiliki pendapat Ketika seseorang memiliki penampilan fisik menarik dan sempurna akan memiliki kepribadian baik dan mendapatkan

perlakuan baik lingkungan sekitar dibandingkan dengan perempuan tidak memiliki tubuh sesuai dengan standar kecantikan ideal perempuan. Sehingga orang lebih baik merasa dirinya berhak menindas orang yang tidak lebih baik darinya tanpa peduli dengan perasaan korban.

Orang-orang yang merasa dirinya memenuhi standar kecantikan ideal perempuan tersebut berhak untuk melontarkan ejekan, celaan, diabaikan dan menghina secara fisik. Hal tersebut membuat para korban merasa bahwa dirinya tidak pantas bergaul dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan adanya diskriminasi terhadap orang-orang yang bertubuh besar. Pada kenyataan yang ada, perempuan Indonesia tidak semua memiliki standar kecantikan yang berlaku tersebut.

*Body shaming* seringkali dikaitkan dengan perempuan memiliki bentuk tubuh tidak ideal. Karena perempuan tidak ideal memiliki penampilan yang kurang menarik. Kemudian dari situlah muncul kriteria perempuan ideal adalah perempuan cantik. Globalisasi memang sudah menyentuh dalam aspek kehidupan manusia, termasuk dengan tubuh atau penampilan yang *good looking* kini mengalami estetisasi melalui proses

konstruksi (Kusumo, 2020).

*Body shaming* jika terus-menerus terjadi berdampak buruk terhadap korbannya, seperti dapat membuat korbannya merasa tidak bersyukur atas bentuk fisik pada dirinya, tidak merasa puas dengan yang dimilikinyadan dapat mengganggu kesehatan mental serta psikisnya. Penelitian menjelaskan perilaku *body shaming* dapat menimbulkan gangguan makan, muncul rasa tidak percaya diri, menjadi *introvert*, merasa cemas, membuat depresi, mempengaruhi penerimaan terhadap dirinya, bahkan berujung bunuh diri (Hidayat et al., 2019).

*Body shaming* membuat ketidakpuasan di dalam diri seseorang mendorong melakukan aktifitas diluar kemampuannya dengan berharap bisa mengubah bentuk tubuhnya supaya sesuai standar yang ada bahkan menganggap harga diri mereka rendah dikarenakan tidak memiliki standar kecantikan ideal. Korban *body shaming* akan melakukan apapun demi mendapatkan standar kecantikan ideal.

Perempuan perlu mendapatkan informasi mengenai perilaku yang harus dilakukan ketika menghadapi penghinaan fisik, upaya pencegahan dampak buruk dan tindakan yang perlu dilakukan agar terhindar *body shaming*.

Informasi bisa disampaikan melalui apa saja, seperti film tidak hanya dijadikan sebagai tontonan untuk hiburan, tetapi dapat memberikan nilai baik terkandung didalamnya serta dapat menjadi tempat mendapatkan informasi.

Film merupakan bentuk media massa menyampaikan informasi unik sehingga dapat menarik minat terhadap penonton, film bisa memberikan pengaruh masyarakat dengan kemampuan dalam mengirim pesan sehingga memberikan dampak perubahan sosial masyarakat (Bezalcel et al., 2021).

Pesan film dapat berupa pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film bisa menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia seperti berupa isi pesan, suara, perkataan, dan sebagainya.

Film merupakan representasi realitis sosial masyarakat yang membentuk realitas yang ada di masyarakat (Surahman, 2015). Adegan hadir dalam film memiliki tanda dan makna tersendiri. Penanda dan petanda adalah dua jenis aspek dari tanda. Petanda merupakan salah satu contoh aspek dimana makna tersebut diberikan kepada suatu tanda atau lambang tertentu, Penanda dapat diartikan sebagai sumber mendistribusikan makna tersebut. Film menjadi satu-satunya media massa

konsisten dengan simbol, tanda, dan ikon. Film merupakan kesamaan atau representasi dari realitas yang ditampilkan melalui audio visual.

Salah satu film yang mengangkat isu mengenai *body shaming* yaitu film pendek *Dunia Sempit*. Film pendek *Dunia Sempit* merupakan film bergenre drama yang disutradarai oleh Billy Cristian. Film ini memberikan informasi untuk perempuan yang sedang mengalami penghinaan fisik untuk bangkit dari penghinaan fisik yang terjadi. Film merupakan gambaran kehidupan dan fenomena masalah pada saat ini, melalui adegan yang ditampilkan didalam film, tidak hanya dianggap sebagai karya seni, akan tetapi film dapat menggambarkan kondisi masyarakat (Bezalcel et al., 2021).

Film memberikan pesan terkandung di dalamnya, sebagai salah satu pembentukan opini masyarakat dan menciptakan kebiasaan baru atau mengembangkan sudah ada bergerak kearah lebih positif, hal ini sesuai dengan fungsi film mendidik. Pemanfaatan film menyampaikan pesan tertentu merupakan salah satu tindakan yang tepat, film mampu menarik perhatian orang dalam jangkauan sangat luas dan dapat mengelola pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan tujuan film tersebut dibuat.

Film merupakan objek yang tepat untuk dikaji menggunakan analisis semiotika, karena film memiliki nilai tersendiri yang didalamnya ada beberapa tanda atau pemaknaan yang multi-tafsir. menceritakan tentang seorang perempuan bertubuh besar yang selalu mendapatkan ejekan dan tatapan aneh dari orang-orang karena bentuk tubuhnya yang besar

Film pendek *Dunia Sempit*. Dia mempunyai mimpi menjadi seorang jurnalis model, tetapi dia tidak cukup percaya diri karena bentuk ukuran tubuhnya. Dia berusaha keras untuk diet, tetapi selalu gagal bahkan pernah menyalahkan dirinya sendiri atas bentuk tubuhnya. Hingga suatu hari, dia menemukan komunitas untuk orang-orang bertubuh besar dan dari sanalah dia mendapatkan kepercayaan dirinya serta mulai dari situlah mimpinya sebagai seorang jurnalis model perlahan-lahan terwujud.

Roland Barthes, Saussure, dan lain-lain, memberikan wawasan tentang ilmu pertandaan secara mendalam kemudian dikenal sebagai semiotika. Ilmu yang mengkaji tanda dan makna disebut semiotika. Maka dari itu peneliti tertarik membahas mengenai perilaku *body shaming* terhadap perempuan dalam film pendek *Dunia Sempit*. Peneliti ingin melihat tanda-tanda komunikasi yang

terdapat pada film pendek Dunia Sempit dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: “Representasi Perilaku *Body Shaming* Perempuan Dalam Film Pendek Dunia Sempit (Analisis Semiotika Roland Barthes)”

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, mengklaim bahasa sistem tanda mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Roland Barthes mengutamakan tiga hal, yaitu:

- a) Denotatif, merupakan pertama tingkat pemaknaan. Denotatif mengungkapkan makna bisa terlihat jelas, dengan kata lain denotatif adalah makna sebenarnya. Denotatif merupakan hubungan digunakan didalam tingkat pertama dalam kata bebas memegang peranan penting dalam ujaran. Makna denotatif bersifat langsung yang terdapat dalam tanda.
- b) Konotatif, merupakan kedua dari tingkat pemaknaan. Konotasidisebut sebagai makna tambahan dengan mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda.
- c) Mitos, merupakan tempat ideologi

tersampaikan. Mitos menunjukkan dan membenarkan nilai yang berlaku, dengan memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata dengan tanda yang tersirat dari hal tersebut.

Peneliti menggunakan analisis Roland Barthes untuk menemukan makna atau signifikansi film untuk menemukan representasi dari perilaku *body shaming*.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Roland Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti yaitu Denotatif, Konotatif dan Mitos. Dengan membagi *scene* yang menampilkan perilaku *body shaming* dari film yang berdurasi 26.32 menit dan menghasilkan 10 *scene*.

Film Dunia Sempit tidak hanya memberikan hiburan akan tetapi memiliki makna dan pesan didalam film. Berdasarkan hasil analisis lakukan dengan mengambil potongan-potongan *scene* secara berurutan, untuk peneliti menganalisis makna apa yang terkandung di dalam setiap *scene*.

Potongan-potongan *scene* mewakili perilaku *body shaming* terjadi kepada tokoh utama disepanjang film ini. Peneliti mengambil film ini dikarenakan banyak mempresentasikan

bagaimana perilaku *body shaming* dengan menampilkan *scene* yang memperlihatkan Arie terkena dampak

Teori semiotika Roland Barthes menjadi acuan peneliti untuk menemukan makna denotatif, konotatif dan mitos. Tahap pertama makna denotasi yang mengungkapkan makna paling nyata dari tanda atau mengungkapkan makna yang sebenarnya dari tanda. Lalu tahap kedua makna konotasi terkait erat dengan tanda dan pemakaiannya.

Dari makna konotasi tersebut akan terdapat mitos, yakni saat *scene* tersebut diceritakan dan diberikan penilaian dengan melakukan pemaknaan terhadap tanda. Peneliti mendapatkan 10 potongan *scene* yang mewakili adegan perilaku *body shaming* dari seluruh rangkaian film *Dunia Sempit*.

Setelah menganalisis tanda-tanda dan makna berdasarkan semiotika Roland Barthes terhadap sepuluh *scene* yang telah diteliti dan dianalisis, representasi perilaku *body shaming* yang paling ditonjolkan dalam film pendek *Dunia Sempit* yaitu bentuk tubuh yang besar. Dimulai dari pembukaan film pendek *Dunia Sempit* yaitu pada *scene* 1 sampai akhir film *scene* 10 terlihat bahwa perilaku *body*

dari *body shaming* ataupun Arie yang tidak bersyukur akan dirinya sendiri.

*shaming* sangat ditonjolkan.

Berdasarkan hasil analisis secara denotasi, tokoh Arie selalu mendapatkan perilaku *body shaming* dari lingkungan sekitar, melalui kata-kata, intonasi suara, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah seperti yang ditunjukkan *scene* 1, 3, 6, 9 dan 10. *bodyshaming* diperlihatkan secara terang-terangan bahasa tubuh, ekspresi wajah, tatapan sinis, intonasi suara dan melalui kata adalah teman-teman Arie, *casual girl*, dan wanita *fashion editor*.

Petunjuk makna konotasi seperti melalui dialog dan monolog dari Arie maupun tokoh-tokoh dalam film pendek *Dunia Sempit* makna ganda yang ada dalam sepuluh adegan diatas. Dalam kesepuluh adegan tersebut orang-orang yang bertemu dengan Arie menggunakan kata-kata kasar yang dilontarkan kepada Arie.

Hal ini ditemukan analisis *scene* satu saat seorang *casual girl* melontarkan kalimat penghinaan terhadap Arie melalui dialog dan adegan mengatakan bahwa Arie mirip seperti Binatang badak dan kinkingong.

Dialog dan adegan merepresentasikan *body shaming*

dilakukan casual girl dan temannya terhadap Arie. Casual girl meluapkan emosi berupa marah kepada Arie dikarenakan berdiri tepat dibelakang dan menjatuhkan kue yang baru dibeli.

Mitos dalam film pendek Dunia Sempit terlihat dalam adegan 1, 3, 6 dan 8 dimana Arie mengkritik dirinya sendiri dan dari orang-orang yang ia temui. Hal ini memiliki makna bahwa tidak mudah bagi Arie dalam menjalani hidupnya, yang dimana Arie selalu mendapatkan perilaku *body shaming* baik dari orang yang tidak ia kenal maupun dari orang yang ia kenal.

Beberapa mitos yang ada dalam masyarakat terutama bagi kaum perempuan, yang dimana diberlakukan standar ideal kecantikan bagi perempuan. Hal tersebut menjadi tuntutan bagi perempuan untuk dapat mencapai standar kecantikan iela yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tidak mudah bagi kaum perempuan yang bertubuh besar untuk mengekspresikan dirinya secara bebas karena adanya resiko dari *body shaming*.

Hal inilah yang dirasakan oleh seorang pemerhati perempuan yaitu Riri Bogar. Peneliti mendapatkan informasi tersebut dari produser pembuat film yang telah peneliti wawancara.

Film pendek dunia sempit berhasil menunjukkan bagaimana representasi perilaku *body shaming* yang terjadi terhadap perempuan. Perilaku *body shaming* yang ditampilkan dalam film pendek Dunia Sempit menunjukkan perbuatan atau tindakan-tindakan dimana seseorang menghina bentuk tubuh maupun ukuran tubuh yang dimiliki oleh orang lain.

Body shaming menjadi salah satu bentuk bullying atau perundungan secara verbal yang dapat dilakukan oleh siapaun bahkan orang terdekat sekalipun. Seperti teman, keluarga, saudara dan masyarakat sekitar. Perilaku *body shaming* merupakan penilaian seseorang mengenai bentuk tubuh yang menimbulkan rasa malu, dikarenakan bentuk tubuh yang tidak ideal. Sehingga hal tersebut memicu adanya tindakan tidak wajar terhadap orang-orang yang tidak memiliki tubuh yang ideal.

Perilaku *body shaming* dalam penelitian ini juga menunjukkan tindakan-tindakan yang menyinggung perasaan korban. Dimana korban menjadi tidak percaya diri dan mengucilkan diri dari lingkungan sekitarnya.

Film “dunia sempit” ini memang

bukan jenis genre baru di Indonesia, tetapi film ini dapat memberikan kesan yang mendalam kepadapenonton. Film ini memfokuskan bagaimana perilaku *body shaming* yang terjadi pada seseorang.

Arie dalam film ini mampu memberikan pesan bagaimana cara menghadapi perilaku *body shaming*, Arie menunjukkan bahwa menghadapi perilaku *body shaming* bukan dengan cara mengubah bentuk fisik melainkan mengubahnya dari dalam, yaitu dengan cara menerima dan mensyukuri apa yang ada pada diri kita.

Pembuat film “Dunia Sempit” mampu menuangkan ide mereka dalam film ini, cerita yang dibalut dengan unsur drama singkat membuat film ini semakin menarik ditonton. Pesan moral dalam film ini dari sineas film untuk penonton adalah kita sebagai manusia selalu ingin menjadi sempurna.

Akan tetapi apabila kita melakukan hal yang diluar kemampuan akan berdampak buruk bagi kita, kita tidak tahu dampak yang akan terjadi kedepannya apabila kita tidak memiliki kepuasan dalam diri. Memiliki tubuh besar bukanlah sesuatu hina, melainkan apabila kita bersyukur dengan apa yang kita miliki, maka kita akan tenang menjalani hari-hari.

Apabila kita terkena *body shaming* atau seseorang dengan mudahnya menghina, mencela dan mengkritik bentuk tubuh atau fisik kita, kita tidak harus membalas mereka dengan hal negatif. Melainkan harus menghadapi perilaku *body shaming* yang terjadi pada kita dengan cara bersyukur atas apa yang kita miliki, membuat kita bangkit dari hal negatif.

Film “dunia sempit” memiliki latar belakang yang diambil dari kisah nyata. Cerita terinspirasi dari kisah nyata perempuan yang bertubuh besar yang mengalami beragam perlakuan negative dari luang lingkup kehidupannya, mulai dari pertemanan, lingkungan tempat tinggal hingga dari keluarga. Produser dalam film ini melakukan riset Bersama salah satu orang yang pemerhati perempuan yang bertubuh besar.

Dari orang tersebut produser banyak mendengarkan cerita tentang orang bertubuh besar yang tidak diperlakukan sama dengan orang-orang pada umumnya karena bentuk tubuh mereka. Hal tersebut membuat produser tertarik membuat film dengan *body shaming*. Film menjadi media untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yaitu dari sineas ke penonton.

## KESIMPULAN

Untuk menemukan representasi perilaku body shaming terhadap perempuan dalam film pendek “Dunia Sempit” berdasarkan Semiotika Roland Barthes kemudian peneliti mendapatkan hasil bahwa representasi perilaku body shaming terhadap perempuan dalam film pendek Dunia Sempit ini menunjukkan tokoh Arie yang selalu terkena dampak dari body shaming.

Film pendek Dunia Sempit mengungkapkan bagaimana perilaku body shaming yang terjadi pada perempuan dan apa tindakan yang seharusnya diambil atau tindakan apa yang harus dilakukan ketika sedang dalam keadaan terkena body shaming. Dalam penelitian ini yang telah mengambil 10 *scene* mengungkapkan bagaimana perilaku body shaming terhadap perempuan melalui seluruh *scene* yang telah dianalisis dan dibahas.

Maka makna denotasi yang didapatkan dari film pendek Dunia Sempit adalah dimana tokoh Arie yang memperlihatkan bahwa dia mengalami body shaming. Yairu mulai dari menerima penghinaan terhadap bentuk tubuhnya.

Kemudian tokoh Arie juga

diperlihatkan dari mimik wajah Arie yang selalu menunjukkan rasa sedih dan stress. Makna konotasi dalam penelitian ini adalah dimana okoh Arie selalu diabaikan dan tidak dianggap oleh lingkungan sekitarnya dikarenakan tubuh Arie yang besar.

Makna mitos dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dimasyarakat terutama didalam kalangan perempuan menganggap bahwa perempuan yang tidak memiliki standar ideal kecantikan wanita, seperti wanita yang sebenarnya dianggap cantik adalah di identikkan dengan tubuh kurus dan kulit putih.

Apabila seorang perempuan tidak memiliki standar ideal kecantikan wanita maka tidak layak untuk mendapatkan perlakuan khusus ataupun tidak layak berada dalam lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fiatur Rohmaniah. (2021). KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Al- Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Basrowi Sudikin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Prespektif Mikro. Surabaya: Insancendikia. Hal 1.
- Bezalcel, M., & Felicia. F. 2021. Perancangan Film Pendek Berjudul Si Ayu Sebagai Media Sosialisasi Dampak Psikologis

- Body Shaming Bagi RemajaPutri. *Jurnal Bahasa Rupa*, 4(2), 101-112. [Diunduh 13 September 2022].
- Chairani, L.-. (2018). Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 12–27.  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27084>.
- Fawzi, R. R., & Haqu, R. 2021. Representasi Perilaku Body Shaming Terhadap Tokoh Rara Dalam Film Imperfect (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Tanra. Desain Komunikasi Visual*, 8, 118-125. [Diunduh 13 September 2022].
- Hidayat, R., Malfasari, E., & Herniyanti, R. (2019). Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 79.  
<https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.79-86>.
- Kusumo, D., & Afandi, R. (2020). Analisis Semiotika John Fiske Tentang Body Shaming dalam Film Imperfect. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 13, 1–12.
- Robert C. Bogdan Dan Stevcen, J.Taylor. 1992. Introduction To Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach In The Sosial Sciences. Alih Bahasa Arif Furchan, Jhon Wiley And Son. Surabaya: Usaha Nasional. Hal 21 - 22.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Jurnal Liski*, 1(2), 119–145.
- Internet:  
Indonesia Baik. 2020. Pernah Alami Body Shaming? Berikut Cara Lapornya.[Diakses Pada 5 September 2021Terdapat Pada:  
[https://indonesiabaik.id/motion\\_grafis/pernah-alami-body-shaming-berikut-cara-lapornya](https://indonesiabaik.id/motion_grafis/pernah-alami-body-shaming-berikut-cara-lapornya).  
Parapuan. 5 April 2022.
- Survei, Body Shaming Lebih Sering Dilakukan Oleh Keluarga Dan Teman Dekat, Ini Dampaknya Pada Kesehatan Mental. [Diakses Pada 5 September 2022].  
Terdapat Pada:  
<https://www.parapuan.co/read/533220955/menurut-survei-body-shaming-lebih-sering-dilakukan-oleh-keluarga-dan-teman-dekat-ini-dampaknya-pada-kesehatan-mental>.  
Yahoo!life. 04 Januari 2016. The Shocking Results of Yahoo Health’s Body- Positivity Survey Body Peace Reselution. [Diakses pada 5 September]. Terdapat pada [The Shocking Results of Yahoo Health’s Body-Positivity Survey](#) Positivity Survey Body Peace Reselution. [Diakses pada 5 September]. Terdapat pada [The Shocking Results of Yahoo Health’s Body-Positivity Survey](#)